

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Bahasa

#### 2.1.1 Pengertian Bahasa dan Bahasa Indonesia

Istilah bahasa memiliki penyebutan yang berbeda dalam berbagai bahasa, dalam bahasa arab, kata bahasa disebut “*lughah*”, sementara dalam bahasa latin disebut “*lingua*”. Kata latin “*lingua*” ini kemudian berkembang dalam beberapa bahasa turunan latin, seperti bahasa italia tetap menggunakan “*lingua*”, bahasa spanyol menjadi “*lengua*”, sementara bahasa prancis menjadi “*langue*” dan “*langage*”, dan bahasa inggris mengutip dari bahasa prancis menjadi “*language*” (Izzanti et al., 2025).

Menurut Chaer bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri Rina Devianty, (2020). Berikut ini adalah pengertian bahasa menurut beberapa ahli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2014:116), dituliskan bahwa:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun.

Bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi , baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki variasi yang mencerminkan perbedaan di antara kelompok masyarakat atau daerah (Rahmaniya & Haryanto, 2024).

sedangkan (Harun, 2021) mengemukakan, Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi kepada sesama dengan baik dan efisien (Indah Sari et al., 2024).

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Aspek pertama yaitu hakikat yang terkandung di dalam bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh para ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem persyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan di antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsi dari bahasa itu sendiri, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Abdillah et al., 2022).

Menurut penulis, bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang melekat pada manusia dan digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki esensi yang mencakup bunyi, simbol, dan makna, serta dapat dikaji dari hakikat dan fungsinya. Bahasa juga mencerminkan keragaman masyarakat dan menjadi alat yang esensial dalam membangun hubungan antar individu.

Kusjuniati (2020), Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi negara telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Di luar fungsi komunikatifnya, ia juga merupakan simbol persatuan dan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan dan persatuan Indonesia yang artinya berasal dari tanah air Indonesia (Hamzah & Khoiruman, 2021). Bahasa Indonesia menjadi penting keberadaannya karena merupakan bahasa resmi bagi bangsa Indonesia. Sehingga, berbahasa Indonesia harus dibiasakan dengan menggunakan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (Tepu Sitepu & Rita, 2023).

Bahasa Indonesia dari Ningrum (2020), bahasa Indonesia yaitu bahasa ibu, artinya bahasa yang berasal dari tanah air Indonesia. Bahasa Indonesia yaitu jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia. Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Rahayu bahasa Indonesia berarti media komunikasi yang utama yang digunakan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia berarti bahasa yang memenuhi faktor-faktor berkomunikasi. Artinya, bahasa Indonesia sering disebut sebagai bahasa ibu dan merupakan bahasa resmi di Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide, perasaan, dan kreativitas. Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan dalam mempersatukan masyarakat Indonesia. Karena itu, penting bagi warga Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan bijak dan tetap semangat dalam mempelajarinya (Manurung & Siregar, 2020).

Menurut penulis, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang memiliki peran penting sebagai alat komunikasi utama, simbol persatuan, identitas, serta jati diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam konteks formal dan informal, tetapi juga mencerminkan kebanggaan serta kesatuan masyarakat Indonesia. Oleh

karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia harus didasari oleh pemahaman terhadap kaidah dan ejaan yang berlaku serta ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghargaan terhadap bahasa bangsa sendiri.

Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas dan pemersatu bangsa. Sebagai bahasa ibu dan bahasa resmi negara, perannya sangat penting dalam menyampaikan gagasan, perasaan, serta memperkuat kebersamaan di tengah keberagaman budaya. Sehingga, sudah sepatutnya seluruh masyarakat Indonesia menjaga, menghargai, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta terus membudayakan semangat untuk mempelajarinya di berbagai lingkungan kehidupan.

### **2.1.2. Teori Pemerolehan Bahasa**

Dalam bahasa Inggris istilah pemerolehan bahasa sepadan dengan *language acquisition* yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh manusia tanpa adanya kualifikasi proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa, serta tanpa dipelajari secara formal oleh penutur. Selain itu pemerolehan bahasa sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kemampuan dan skill dalam bahasa ibunya, di mana anak akan memperoleh bahasa pertamanya karena memiliki potensi dalam dirinya dan pengaruh yang kuat dari lingkungan sekitarnya (Burhanuddin, 2016).

Chaer menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Harmon 2020).

Teori pemerolehan bahasa merujuk pada pemikiran dan hasil penelitian para pakar bahasa terhadap proses yang dilakukan manusia dalam memperoleh bahasa secara alami dan holistik. Memperoleh bahasa artinya menguasai dan memahami bahasa tanpa disadari oleh anak karena bahasa digunakan sehari-hari secara alami, holistik, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dengan keluarga, lingkungan, dan sekolahnya. Kajian tentang pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) telah berkembang dan dikaji sejak berabad-abad lamanya (Salamah et al., 2024).

Menurut penulis, pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses alami dan tidak disadari di mana anak-anak memperoleh dan menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi tanpa pembelajaran formal, tetapi berlangsung secara holistik sesuai perkembangan usia dan kemampuan anak. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua, karena pemerolehan bersifat alamiah

sedangkan pembelajaran biasanya bersifat terstruktur. Pemerolehan bahasa mencerminkan potensi bawaan anak serta pengaruh kuat dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

Menurut Hidayat (2023) Teori tersebut didasarkan pada teori perkembangan bahasa pada anak sampai dengan dewasa. Beberapa teori tersebut di antaranya: (1) Teori Behavioristik atau Behavioral, (2) Teori Nativisme, (3) Teori Interaksionis, (4) Teori Kognitif, dan (5) Teori Pragmatik. Kelima teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Teori Behavioristik/Behavioral

Teori pertama adalah Teori Behavioristik atau Behavioral. Teori Behavioristik atau Behavioral dikenal juga dengan istilah teori belajar yang mana menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan atau pembiasaan. Selain itu, pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan. rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan merupakan wujud dari perilaku manusia secara alami.

Menurut aliran Behavioristik, anak-anak dilahirkan dengan potensi belajar dan perilaku yang dapat dibentuk dengan memanipulasi dengan penguatan lingkungan. yang benar, kemampuan intelektual kebahasaan anak dapat dikembangkan. Selanjutnya, Teori Behavioristik juga menekankan pada kebutuhan (pemeliharaan) perkembangan intelektual kebahasaan anak dengan memberikan stimulus dalam menguatkan kebahasaan anak, sehingga anak akan merespon dengan bahasa yang telah biasa digunakannya.

Sebagaimana yang dikutip dari Zubaidah, konsep dari Teori Behavioristik dalam pemerolehan bahasa setidaknya menekankan pengkondisian, yaitu:

- a. Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) adalah berkaitan dengan stimulus dan respon ketika anak belajar bahasa;
- b. Pengkondisian biasanya (*operant conditioning*) adalah yang berkaitan dengan kebiasaan anak belajar bahasa melalui pemberian hadiah (*reward* atau *reinforcement*); dan
- c. Pembelajaran sosial (*social learning*) adalah yang berkaitan dengan pengamatan dan peniruan seorang anak dalam belajar bahasa terhadap orang dan lingkungan yang berada di sekitarnya termasuk orangtua dan keluarganya.

## 2. Teori Nativisme

Teori kedua adalah teori Nativisme. Istilah Nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Para pakar Nativisme berkeyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh bahasa. Aliran ini percaya bahwa sejak lahir manusia telah dibekali sebuah perangkat yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Adapun mengenai bahasa apa yang akan dikuasai anak sangat bergantung dengan lingkungan dimana ia tinggal. Maka keturunan bangsa manapun bisa menguasai bahasa apapun sesuai dengan dimana ia dibesarkan.

- a. Eksistensi bakat bermanfaat untuk menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pertama anak dalam waktu singkat, karena

hakikatnya anak telah dilengkapi suatu alat oleh Tuhan yang Maha Kuasa berupa alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*). LAD terpatrit dalam otak setiap anak yang mana terdiri atas empat bakat berbahasa yaitu:

- 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa kedalam variasi yang beragam.
- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin.
- 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

b. Bahasa merupakan perilaku khusus manusia dan bahwa cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis.

### 3. Teori Interaksionisme

Teori ketiga adalah Teori Interaksionisme. Teori Interaksionisme merujuk pada teori yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak diperoleh oleh interaksi siswal. Bahasa yang diperoleh anak erat kaitannya dengan kemampuan internal anak dan input dari lingkungannya. Teori Interaksionisme menyebutkan bahwa:

- a. Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*). Makna yang diperoleh dari interaksi tidak begitu saja diterima oleh anak, kecuali setelah ditafsirkan terlebih dahulu;
- b. Makna berasal dari interaksi sosial antar sesama;
- c. Makna diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative proces*) yang digunakan untuk menghadapi sesuatu yang dihadapi

#### 4. Teori Kognitif

Teori keempat adalah teori Kognitif. Isitilah kognitif merujuk pada teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitif berdasarkan perkembangan usianya. Teori Kognitif bersifat rasionalis yang mana secara konsep dasar berbeda dengan Teori Bahaviouristik yang cenderung bersifat empiris.

Para pakar Kognitivisme meyakini bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh nalar/pikiran anak, sehingga keterlibatan aktif kognitif anak dengan lingkungannya menjadi penentu anak dalam memperoleh bahasa dengan baik. Pada prosesnya, ketika anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya, kemampuan kognitif anak dapat menafsirkan kejadian yang terjadi di lingkungan tersebut. Apabila di lingkungan anak terdapat bahasa baru yang didengar, anak kemudian berupaya memahami dan memproduksi bahasa yang masuk melalui telinga dan diproses oleh otak (kognitif). Selanjutnya, bahasa tersebut dipahami dan dikembangkan secara terus menerus dalam kognitif anak. Secara teori, pendekatan kognitif menyatakan bahwa:

- a. Dalam pembelajaran bahasa, anak senantiasa berpikir;

- b. Dalam belajar bahasa, terdapat suatu proses kegiatan yang terjadi dalam mental internal anak;
- c. Dalam pembelajaran bahasa, terjadi proses berpikir yang kompleks yang melibatkan kognitif, rasa, dan gerak tubuh (*body language*)

Selanjutnya, proses pemerolehan bahasa terjadi sesuai tahapan perkembangan usia anak. Tahapan tersebut meliputi:

- a. Asimilasi, yakni proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif;
- b. Akomodasi, yakni proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru;
- c. Diskuilibrasi, yakni proses penerimaan pengetahuan baru yang berbeda dengan yang telah diketahui sebelumnya;
- d. Ekuilibrasi, yakni proses penyeimbang antara mental dengan yang terjadi pada proses asimilasi.

Berdasarkan tahapan perkembangan di atas, proses pemerolehan bahasa anak terjadi akibat asimilasi pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Kemudian, setelah itu masuk ke tahap akomodasi, diskuilibrasi, dan bermuara pada ekuilibrasi. Di akhir proses ini, anak mampu memproduksi bahasa yang terdapat pada kognitifnya yang selanjutnya bahasa tersebut digunakan setelah dipahaminya.

## 5. Teori Pragmatik

Teori kelima adalah teori Pragmatik, teori Pragmatik ialah cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan struktur bahasa dengan penggunaannya

dalam komunikasi. Teori Pragmatik merujuk pada pemerolehan bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa itu sendiri. Biasanya kemampuan Pragmatik dikuasai oleh orang dewasa karena kemampuan ini merujuk pada penyampaian ujaran di mana anak bukan saja memperhatikan kepatuhan pada aturan tata bahasa (*grammar*), tetapi juga kepatuhan pada makna bahasa sesuai konteksnya (*Pragmatic*). Teori Pragmatik mencakup pada 3 lapis tindak tutur yang mana dikenal dengan istilah *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*.

*locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act* adalah pemahaman untuk memahami tindak tutur yang disampaikan (*locutionary act*), memahami makna secara literal dan kontekstual (*illocutionary act*), serta memahami bagaimana merespon tindak tutur yang disampaikan tersebut (*perlocutionary act*).

Kelima teori pemerolehan bahasa diatas Behavioristik, Nativisme, Interaksionisme, Kognitif, dan Pragmatik secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses anak dalam memperoleh bahasa dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor lingkungan, bawaan biologis, interaksi sosial, perkembangan kognitif, dan konteks penggunaan bahasa. Bahasa tidak hanya dipelajari melalui pembiasaan dan penguatan (Behavioristik), tetapi juga karena adanya kemampuan bawaan seperti LAD (Nativisme), interaksi sosial yang membentuk makna (Interaksionisme), perkembangan mental dan logika anak (Kognitif), serta kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks

(Pragmatik). Dengan demikian, pemerolehan bahasa merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek internal dan eksternal anak.

Sedangkan pendapat lain menurut Yusuf (2020) mengemukakan bahwa terdapat empat teori utama dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu teori behaviorisme, teori nativisme atau mentalistik, teori kognitivisme dan teori interaksionisme.

1. Teori behaviorisme, yang menekankan peran lingkungan dan pembiasaan dalam belajar bahasa.
2. Teori nativisme atau mentalistik, yang menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa.
3. Teori kognitivisme, yang menekankan peran perkembangan kognitif dalam memahami dan memproduksi bahasa.
4. Teori interaksionisme, yang menggabungkan faktor internal anak dan interaksi sosial sebagai kunci pemerolehan bahasa.

Menurut penulis pemerolehan bahasa sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai pendekatan teoretis yang saling melengkapi. Teori pemerolehan bahasa yakni behavioristik, nativisme, interaksionis, kognitif, dan pragmatik menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak hingga dewasa tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pembelajaran melalui pengalaman, kesiapan biologis, kemampuan kognitif, interaksi sosial, serta penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Penulis tampaknya menekankan pentingnya pendekatan yang

komprehensif dalam memahami bagaimana bahasa diperoleh dan berkembang sepanjang tahapan kehidupan individu.

### **2.1.3. Peran dan Fungsi Bahasa**

Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Kebenaran bahasa mempengaruhi kebenaran informasi yang dikirimkan. Dalam situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia yang baku diprioritaskan. Tantangan yang harus dihindari pada penggunaan bahasa Indonesia yang baku salah satunya adalah menghindari kalimat atau kata yang slang. Kalimat slang menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi tidak jelas. Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia perfilman mulai tergantikan oleh bahasa yang gaul. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat integrasi sosial dan penyesuaian sosial, mengingat masyarakat Indonesia memiliki bahasa yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini memerlukan suatu sarana sebagai pemersatu keanekaragaman tersebut. Dalam masalah ini, fungsi bahasa sebagai alat integrasi sosial diperlukan (Raditya et al., 2024).

Bahasa dikatakan sebagai alat penyesuaian sosial ketika seseorang berada di tempat yang kebiasaan, adat istiadat dan aturannya berbeda dengan tempat asalnya. Penyesuaian ini berjalan dengan baik ketika mempunyai sarana yang menjadikan satu sama lain mengerti maksud dari komunikasi yang sedang dijalankan dan sarana tersebut adalah bahasa. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, terdapat perbedaan keilmuan dan sering terjadi penyimpangan dari aturan yang telah ditetapkan sehingga mempengaruhi kejelasan pesan yang

disampaikan. Bahasa Indonesia ditetapkan dalam UUD 1945 dan Bahasa Indonesia telah dipelajari di beberapa negara. Tetapi bukan berarti, kemunculan bahasa Indonesia tidak mengalami tantangan. Bahasa gaul muncul karena adanya dinamika dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi yang cepat juga mendorong perkembangan bahasa seiring dengan munculnya media sosial (Rahmadani et al., 2023).

Menurut penulis, peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat penting sebagai alat komunikasi, integrasi, dan penyesuaian sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baku menjadi kunci dalam menjaga kejelasan informasi, terutama dalam konteks formal. Namun, tantangan muncul dengan maraknya penggunaan bahasa gaul dan slang yang dapat mengaburkan makna dan melemahkan fungsi bahasa sebagai pemersatu.

(Lorenza et al., 2023), chaer menyatakan bahasa memiliki lima fungsi dasar sebagai alat komunikasi manusia, yaitu:

1. Fungsi ekspresif, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pikiran internal penutur kepada orang lain. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara pribadi dan menciptakan hubungan emosional antar penutur dan pendengar.
2. Fungsi informasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan berita, informasi, atau fakta kepada orang lain. fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, memperoleh informasi baru, dan memberikan instruksi atau arahan.

3. Fungsi eksplorasi, bahasa digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau menggambarkan objek, substansi, atau situasi tertentu. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk menggali dan mengungkapkan pemahaman tentang dunia sekitar kita.
4. Fungsi persuasi, bahasa digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang lain melalui penggunaan argumen, ajakan, atau pengaruh. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk membujuk, mengajak, atau memengaruhi orang lain dalam pendapat atau tindakan tertentu.
5. Fungsi hiburan bahasa digunakan untuk menghibur, menyenangkan, atau memuaskan pikiran dan perasaan. fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa dalam bentuk sastra, puisi, cerita, atau hiburan lainnya yang memberikan kesenangan, kegembiraan, atau pengalaman estetis kepada penutur dan pendengar.

Kelima fungsi ini berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. fungsi informasi dan eksplorasi membantu dalam mencari, memperoleh, dan membagikan pengetahuan baru. Fungsi persuasi mempengaruhi pemikiran dan sikap orang lain, sehingga dapat mempengaruhi proses penemuan dan perubahan. Fungsi ekspresi dan hiburan memberikan ruang bagi kreativitas dan ekspresi ide-ide yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan seni.

Fungsi bahasa dibagi menjadi dua tampilan, tampilan aktivitas dan tampilan interaksi

- a. Dalam *perspektif operasional*, istilah "komunikasi" digunakan untuk merujuk pada pengungkapan perasaan, suasana hati, dan sikap, namun juga mencerminkan minat untuk menyampaikan informasi faktual atau proposisional dengan cermat. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi aktual dan mendesain sesuatu dikenal sebagai bahasa prosedur utama.
- b. *Perspektif interaktif* penggunaan bahasa dalam pidato mempromosikan negosiasi atau memperkuat peran, bersatu dengan rekan kerja, mengubah pergantian pidato, mempertahankan atau menyelamatkan muka pembicara secara keseluruhan (penulis) dan pendengar (pembaca).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat meliputi beberapa aspek, pertama fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman kepada orang lain agar dapat dipahami dan diterima.

## **2.2 Konsep Bahasa Ibu**

### **2.2.1 Pengertian Bahasa Ibu**

Secara umum, bahasa ibu adalah fondasi dari kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua. Sebagai bahasa pertama, bahasa ibu juga mencerminkan aspek budaya dan sosial dari suatu kelompok etnis atau komunitas. Masyarakat multikultural bahasa ibu menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan, tradisi, dan

nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini memberikan identitas sosial yang kuat bagi penuturnya dan menumbuhkan rasa keterikatan terhadap kelompok tersebut. Perkembangan bahasa ibu dalam konteks psikologi sangat penting untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka sejak usia dini. Pada tahap awal kehidupan, bahasa ibu memberikan anak-anak kemampuan untuk memahami dan mengklasifikasikan dunia mereka. Bahasa pertama yang dipelajari anak sangat berhubungan dengan pemikiran mereka, karena bahasa memberi mereka sarana untuk mengorganisir dan merefleksikan pengalaman mereka (Setiawan, 2025).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai sejak lahir melalui interaksi bersama bahasa lingkungannya, sama halnya dengan keluarga ataupun masyarakat lingkungannya. Tidak bisa dipungkira bahwa seseorang di dunia ini penggunaan dalam bahasa ibu dari sejak lahir sampai terbawa ke usia dewasa. Bahkan di dunia pendidikan sekalipun, penggunaan bahasa ibu sangat sering terbawa ke pembelajaran Bahasa Indonesia, contohnya pada saat kita sedang belajar Bahasa Indonesia kerap kali siswa ataupun guru mencampurkan bahasa pertama dengan Bahasa Indonesia (Saputri Novita Zulfa, 2023).

Bahasa ibu sebagai alat utama dalam perkembangan kognitif. Melalui interaksi sosial dengan orang dewasa, anak-anak mempelajari bahasa yang kemudian digunakan untuk berpikir dan memproses informasi. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai

alat untuk berpikir dan memproses informasi. Dalam teori ini, bahasa ibu juga berperan dalam pembentukan hubungan sosial anak dengan orang lain dalam masyarakatnya (Mau et al., 2023).

Menurut penulis, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh seseorang sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan terdekat seperti keluarga dan masyarakat. Bahasa ini berperan penting sebagai fondasi dalam perkembangan kemampuan berbahasa, berpikir, dan berinteraksi sosial. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ibu juga mencerminkan identitas budaya dan sosial suatu kelompok, serta menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai leluhur. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, bahasa ibu memiliki peran besar dalam perkembangan kognitif anak, karena melalui bahasa ibu anak belajar memahami, mengorganisir, dan merefleksikan pengalaman mereka sejak dini.

Selama fase perkembangan awal, bahasa ibu juga berperan dalam pengembangan identitas diri seorang anak. Bahasa ibu memungkinkan anak untuk merasakan keterhubungan dengan komunitas dan budayanya, yang memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Sehingga, penguasaan bahasa ibu dapat memperkuat rasa identitas sosial dan kebanggaan terhadap latar belakang budaya dan etnis mereka. Dalam kaitannya dengan teori bilingualisme, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berbicara lebih dari satu bahasa, khususnya bahasa ibu dan bahasa kedua, cenderung memiliki keuntungan dalam keterampilan kognitif, seperti pemecahan masalah dan kreativitas. Bahasa ibu, sebagai bahasa pertama, memberikan dasar yang kuat untuk

perkembangan bahasa kedua dan kemampuan akademik anak (Andini et al., 2023).

Perkembangan bahasa ibu dalam konteks psikologi menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa ibu dalam pembentukan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bahasa ibu adalah alat yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Melalui interaksi sosial dengan orang dewasa, anak-anak mempelajari bahasa yang kemudian digunakan untuk berpikir dan memproses informasi. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk berpikir dan memproses informasi. Bahasa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan, khususnya dalam tahap perkembangan awal anak (Setiawan, 2025).

Pentingnya Bahasa ibu di usia dini pada tahap pendidikan anak usia dini (PAUD), bahasa ibu digunakan sebagai alat utama dalam interaksi sehari-hari yang mendukung pembelajaran konsep dasar seperti angka, warna, bentuk, serta hubungan sosial dengan orang lain. Penggunaan bahasa ibu yang optimal pada tahap ini telah terbukti meningkatkan pemahaman dan daya serap anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dalam bahasa ibu mereka lebih mudah menyerap informasi dan memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik daripada mereka yang belajar dalam bahasa kedua (Wijayadikusumah, 2022).

Kemahiran dalam bahasa ibu mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua yang dimulai dengan penguasaan bahasa ibu

yang kuat akan memperlancar proses belajar bahasa kedua karena anak sudah memiliki dasar dalam memahami konsep tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Sehingga, pengajaran bahasa ibu di sekolah-sekolah diharapkan dapat mendukung perkembangan bahasa yang lebih luas dan mendalam, termasuk kemampuan literasi dan numerasi yang baik. Multilingualisme dan Pendidikan Di dunia yang semakin global ini, multilingualisme menjadi semakin umum, dan bahasa ibu menjadi elemen penting dalam keberagaman bahasa yang harus dijaga (Hernawati, 2020).

Pendidikan yang berbasis bahasa ibu dapat memperkuat penguasaan lebih dari satu bahasa, memberikan keuntungan dalam kemampuan komunikasi lintas budaya, serta meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sehingga, pendidikan yang berbasis pada bahasa ibu berperan besar dalam menjaga dan mengembangkan keterampilan bahasa secara holistik.

Bahasa ibu bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas budaya seseorang. Setiap bahasa memuat nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui bahasa ibu, individu mengenal dan menginternalisasi konsep-konsep budaya, moralitas, serta pandangan hidup yang berkembang dalam komunitas mereka (Aruwiyantoko, 2022). Sebagai bahasa pertama, bahasa ibu tidak hanya mendasari kemampuan komunikasi seseorang tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sosialnya. Melalui bahasa ibu, individu terhubung dengan tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakatnya, menjadikannya sebagai salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter

dan identitas diri. Bahasa ibu didapat melalui pemerolehan yang terjadi secara alami. Pemerolehan bahasa terdiri dari pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) dan pemerolehan bahasa kedua, ketiga, dan lain-lain (Nurlaila, 2020).

Bahasa ibu berfungsi sebagai penghubung antara individu dan komunitasnya. Dalam banyak budaya, bahasa ibu bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga simbol identitas etnis dan kebanggaan sosial. Bahasa ini menjadi wadah bagi pelestarian cerita rakyat, tradisi, dan praktik sosial yang membentuk karakteristik sebuah kelompok. Ketika bahasa ibu digunakan, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga memperkenalkan dirinya sebagai bagian dari kelompok etnis atau budaya tertentu, menjaga hubungan dengan leluhur, serta melestarikan warisan budaya.

### **2.2.2. Proses Pemerolehan Bahasa Ibu**

Menurut Chomsky pemerolehan bahasa umumnya berlangsung pada usia 0-5 tahun. Perkembangan bahasa pada anak bermula dari aktivitas mendengarkan, mengamati, dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga berperan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak. Menurut Vygotsky, anak memperoleh bahasa dari interaksi dengan orang dewasa, yang kemudian diinternalisasi menjadi alat berpikir dan pengendalian diri. Selain itu, perkembangan bahasa juga berjalan seiring dengan pertumbuhan biologis anak (Harsanti 2021).

Proses pemerolehan bahasa seorang anak sejalan dengan perkembangan biologisnya, terutama dalam hal alat pengucapannya. Ini menyebabkan perbedaan dalam pemerolehan bahasa antara anak-anak pada usia yang sama.

Proses pemerolehan bahasa pada anak dapat beragam, namun para ahli bahasa sepakat bahwa secara umum bahasa terdiri atas tiga komponen utama, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik (Khairun Nisyah & Hudiyono, 2023).

Menurut penulis, pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses alami yang berlangsung sejak usia dini, umumnya antara usia 0-5 tahun, dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan biologis serta interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak memperoleh bahasa melalui aktivitas mendengarkan, meniru, dan berinteraksi dengan orang dewasa, yang kemudian membantu pembentukan kemampuan berpikir dan pengendalian diri. Pemerolehan bahasa ini mencakup tiga komponen utama, yaitu fonologi (bunyi bahasa), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna). Setiap anak mungkin mengalami tahapan pemerolehan bahasa yang berbeda, tergantung pada kondisi biologis dan stimulasi lingkungan yang diterimanya.

Proses pemerolehan bahasa ibu berlangsung secara bertahap, dimulai sejak bayi hingga mencapai kemampuan berbahasa yang kompleks. Setiap bahasa memiliki karakteristiknya. Karakteristik dari bahasa meliputi terbatas dan generativitas aturan-aturan organisasional. Generativitas yang terbatas seterusnya. Pada pemerolehan bahasa dalam bidang semantik pada anak, Sejak lahir, anak menggunakan panca inderanya untuk memahami dunia. Pada masa bayi, proses memahami makna atau didapatkan anak dengan cara mengamati dan mempelajari segala hal di lingkungan sekitarnya. Proses memahami makna akan terus berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan anak memasuki berbagai tahap adalah menghasilkan kemampuan berbagai kalimat

perkembangan kehidupannya bermakna menggunakan kata-kata dalam jumlah yang tak terbatas. Bahasa terdiri dari lima struktur aturan: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Masa bayi, masa kanak-kanak awal, tengah, dan akhir, serta masa remaja adalah periode di mana perkembangan bahasa tersebut dapat dipelajari. Pola asuh dan lingkungan memengaruhi (Maghfiroh, Lina Putriyanti, 2024).

Proses anak dalam mempelajari bahasa berbeda-beda, namun para ahli bahasa sepakat bahwa secara umum bahasa terdiri dari tiga komponen utama: fonologi, sintaksis, dan semantik. Proses pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, melibatkan beberapa tahapan utama, dimulai dari pemerolehan bunyi, di mana bayi melalui tahap vokalisasi dengan tangisan sebagai latihan organ bicara, hingga tahap mengoceh dengan bunyi sederhana seperti "ba-ba." Pemerolehan bahasa pada bidang sintaksis pada anak terjadi secara alamiah dimulai sekitar usia 18 bulan, meskipun waktu pencapaiannya dapat bervariasi. Anak-anak pada awalnya menyusun kata secara berkembang terpisah, menjadi lalu kalimat sederhana hingga kompleks seiring bertambahnya usia. Perkembangan sintaksis anak mencapai puncaknya pada usia tiga tahun, melalui tahapan seperti masa pralingual, ujaran satu kata, dan seterusnya. Pada pemerolehan bahasa dalam bidang semantik pada anak, sejak lahir, anak menggunakan panca inderanya untuk memahami dunia. Pada masa bayi, proses memahami makna atau didapatkan anak dengan cara mengamati dan mempelajari segala hal di lingkungan sekitarnya. Proses memahami makna

akan terus berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan anak memasuki berbagai tahap perkembangan kehidupannya (Hidayah et al., 2024).

Menurut penulis, proses pemerolehan bahasa ibu berlangsung secara bertahap sejak masa bayi hingga remaja, dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, biologis, pola asuh, dan lingkungan sosial anak. Pemerolehan bahasa melibatkan lima aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, dengan fokus utama pada fonologi (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna). Anak memperoleh bahasa pertama melalui proses alami seperti mendengarkan, mengamati, dan meniru, dimulai dari tangisan, ocehan, ujaran satu kata, hingga mampu membentuk kalimat kompleks. Seiring pertumbuhan usia, kemampuan berbahasa anak menjadi semakin kompleks dan terorganisir. Bahasa juga mencerminkan kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan makna terhadap dunia di sekitarnya.

### **2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Ibu**

Pemerolehan bahasa ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, kognitif, lingkungan sosial dan faktor teknologi. Faktor-faktor ini berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa anak.

#### **1. Faktor Biologis**

Semua elemen yang terkait dengan fungsi tubuh termasuk dalam faktor biologis dalam pemerolehan bahasa dan otak dalam mendukung pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa ibu dipengaruhi oleh faktor biologis neurologis

dan fisiologis. Faktor neurologis berkaitan dengan fungsi otak yang memungkinkan seorang anak memahami, mengolah, dan memproduksi bahasa. Sedangkan faktor fisiologis berkaitan dengan fungsi dan kondisi organ-organ tubuh yang terlibat dalam kemampuan berbahasa seperti pendengaran, organ bicara, dan sistem pernafasan. Noam Chomsky menyatakan bahwa faktor biologis memengaruhi pemerolehan bahasa, dengan anak-anak memiliki kemampuan bawaan yang dikenal sebagai alat pemerolehan bahasa (LAD) (Prasetya & Nurhayati, 2023).

Anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa sejak lahir. Bahasa diperoleh secara evolusioner dan secara genetik sebagai dasar kemampuan berbahasa manusia (Mustadi et al., 2021). Ada tiga perangkat biologis yang menentukan kemampuan bahasa anak; otak sistem saraf pusat), alat dengar, dan alat ucap. (Sukat, Putriyanti, & Sulianto, 2023)

## 2. Faktor Lingkungan Sosial

Proses perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Menurut B.F Skinner pembelajaran bahasa anak didorong oleh lingkungan (Zakaria & Ismail, 2022). Segala sesuatu yang didengar dan diterima anak dari lingkungan mempengaruhi input yang diterima anak, input tersebut akan berdampak pada pemerolehan bahasa anak, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas bahasa anak. Kemampuan berbahasa pada anak muncul karena adanya interaksi dan komunikasi yang dihasilkan dari lingkungan dan stimulus yang diterima, bukan diwariskan atau genetik. Anak belajar bahasa melalui imitasi dan pengulangan kata-kata yang di dengar dari

orang dewasa. Lingkungan yang kaya akan stimulus dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa pada anak. Setiap interaksi yang dialami anak mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa dan cara berbicara (Mustadi et al., 2021).

Anak-anak dapat menggunakan laboratorium bahasa untuk belajar bahasa pertama mereka. Ada tiga perangkat biologis yang menentukan kemampuan bahasa anak: otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap.

### 3. Faktor Kognitif

Kemampuan kognitif memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa, seperti memori, perhatian, dan pemrosesan informasi. Bahasa merupakan salah-satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Penganut kognitivisme meyakini bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar dari perkembangan bahasa (Zainuddin & Siti Nurhidayatul Hasanah, 2022).

Faktor perkembangan kognitif mengacu pada tingkat kemampuan berpikir anak dalam memproses bahasa. Setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda, hal ini mempengaruhi tingkat kecepatan anak dalam memperoleh bahasa.

### 4. Faktor Teknologi

Teknologi memberikan pengaruh yang besar pada proses pemerolehan bahasa ibu pada anak. Hal ini karena hampir semua anak terpapar oleh media digital seperti televisi, tablet, maupun smartphone. Teknologi menyajikan berbagai media yang mendukung proses pemerolehan bahasa. Teknologi dapat

memperkenalkan bahasa ibu melalui berbagai media digital. Menurut (Zakaria & Ismail, 2022). Teknologi dapat memberikan dampak positif untuk mengembang imajinasi sehingga meningkatkan kegiatan berfikir, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa ingin tahu dan melatih kecerdasan. Namun, teknologi juga memberikan tantangan tersendiri dalam perkembangan bahasa, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan bahasa anak terutama dalam hal komunikasi. Anak memperoleh bahasa dari apa yang mereka dengar dan lihat (Fajriangtyas et al., 2024).

Menurut penulis, pemerolehan bahasa ibu pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor biologis, lingkungan sosial, kognitif, dan teknologi. Faktor biologis mencakup perangkat bawaan seperti otak, alat ucap, dan pendengaran yang memungkinkan anak secara alami memiliki potensi berbahasa sejak lahir. Faktor lingkungan sosial berperan penting karena anak belajar bahasa melalui interaksi, imitasi, dan pengulangan dari orang-orang di sekitarnya. Faktor kognitif terkait dengan kemampuan berpikir, memori, dan perhatian anak yang menentukan kecepatan dan kualitas pemerolehan bahasa. Sementara itu, faktor teknologi berperan ganda: sebagai sarana edukatif yang mendukung pemerolehan bahasa melalui media digital, tetapi juga bisa menjadi hambatan apabila penggunaannya berlebihan dan menggantikan interaksi langsung.

#### 2.2.4. Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Bahasa merupakan media pengantar dalam berkomunikasi. lebih lanjut, bahasa merupakan media utama bagi manusia dalam berkomunikasi antar manusia baik untuk berbagi informasi, bertukar pikiran, mencari dan menyebarkan ilmu, dan lain sebagainya. Setiap manusia diharapkan menguasai kemampuan keterampilan bahasa guna menunjang interaksi dengan individu lainnya.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu: 1) Keterampilan Menyimak (*listening skill*), 2) Keterampilan Berbicara (*speaking skill*), 3) keterampilan membaca (*reading skill*), dan 4) Keterampilan Menulis (*writing skill*). Ke empat keterampilan ini saling terintegrasi satu sama lain. keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis (Irmayani, 2020).

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, manusia berkomunikasi menggunakan secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal merupakan interaksi antara pembicara dan pendengar yang mengacu pada penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal terjadi melalui media selain kata-kata, misalnya bahasa tubuh, gerak badan, hingga keheningan (Kustiawan et al., 2022).

Menurut Perdana (2023) menyatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap individu karena melalui berbicara setiap individu mengomunikasikan apa yang dikehendaki. keterampilan berbicara yang baik tidaklah mudah dikuasai oleh setiap siswa. Fakta dilapangan yang didapat dari sekolah bahwa pembelajaran keterampilan berbicara jarang dilakukan dikarenakan guru masih mendominasi pembelajaran dan dari segi siswa, kurangnya kepercayaan diri peserta didik ketika berbicara atau mengemukakan pendapat dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara sering membuat siswa tidak tertarik sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, dan mengakibatkan lemahnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sering kali mejadi satu keterampilan yang rumit untuk untuk siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara termasuk kedalam keterampilan produktif.

Sedangkan pendapat lain menurut (Syahrani et al., 2025) Keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Berbicara secara harfiah, adalah tindakan berkomunikasi secara lisan dengan audiens untuk menyampaikan ide dan konsep. Kemampuan berbicara pada dasarnya adalah salah satu keterampilan belajar yang paling penting yang harus dimiliki oleh siswa karena kemampuan ini akan secara langsung mempengaruhi bagaimana mereka diajar dan belajar di dalam kelas. Keterampilan berbicara sangat esensial untuk diajarkan kepada siswa guna mengasah skill berkomunikasi untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara sangat berguna bagi kehidupan peserta didik

di kemudian hari karena berbicara menjadi hal penting untuk berkomunikasi. Melalui keterampilan berbicara yang baik peserta didik dapat memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Keterampilan berbicara juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan berbicara adalah ketika tercapainya makna pesan antara si pelaku dan pendengar. Dalam kegiatan sehari-hari sering terlihat penggunaan dua bahasa atau lebih, proses ini dapat terjadi karena pelaku dan pendengar menguasai dua atau lebih bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi. Begitupun dalam proses belajar mengajar, hal ini disebabkan oleh setiap peserta didik biasanya memiliki sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2) sebagai pengantar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, Sehingga terjadilah kontak bahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Konsep bahasa ibu dalam dunia pendidikan di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, pasal 33 tentang Bahasa Pengantar menyebutkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional; (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan serta dalam penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu; (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik (Ita et al., 2023).

Menurut Sukmawaty et al (2024) kedwibahasaan umumnya disebabkan oleh adanya sentuhan bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling berpengaruh antara satu dengan bahasa yang lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara suatu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain. Seseorang yang mempunyai dua bahasa (bilingual) biasanya menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa ke dua (B2), begitupun sebaliknya, bahasa ke dua (B2) mempengaruhi bahasa pertama (B1). Ini terjadi ketika individu menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Penggunaan dua bahasa dalam satu kejadian sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pendapat lain (Alimin & Ramaniyar, 2020) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas penguasaan bahasa kedua. Bahasa Ibu dalam bahasa Inggris disebut native language adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa ibu diperoleh melalui pemerolehan bahasa, yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Maka, Bahasa Ibu merupakan bahasa pertama dikarenakan bahasa ibu adalah bahasa yang paling dahulu diterima dan dikuasai seorang anak sesuai lingkungan dan daerahnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan bervariasi, mulai dari bahasa Sunda, Jawa, Betawi, dan lain-lain, tergantung dimana ia tinggal, siapa yang diajak bicara dan situasi seperti apa. Bahasa ibu setiap anak di Indonesia berbeda

antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan bahasa ibu anak berhubungan dengan daerah tempat anak tinggal.

Sejalan dengan itu Dalam kamus bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama sekali dikuasai seseorang dan selalu dipakai dalam berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungannya (Kbbi, 2016). Sedangkan bahasa ke dua adalah bahasa yang dipelajari setelah individu tersebut menguasai bahasa pertama. Keterampilan seseorang terhadap penguasaan bahasa bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut.

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Artinya, bahasa daerah adalah bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual yaitu menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran di kelas dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar, karena siswa mampu menguasai dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan setiap pembelajaran tidak harus dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia tetapi, penggunaan bahasa ibu dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Disekolah siswa diharapkan mampu berbahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah dengan baik secara lisan maupun tulisan. Baik dalam konteks ini maksudnya siswa diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar maupun bermain secara tepat atau benar. Namun, kurang

bisaan berbahasa Indonesia itu biasanya disebabkan oleh keseharian atau kebiasaan siswa, baik di lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya yang jarang dan tidak ada yang menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia), melainkan siswa sering menggunakan bahasa pertama dalam kesehariannya, bahkan kecenderungan menggunakan bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tuturannya (Wijayadikusumah, 2022).

Menurut Ismiani et al (2020) bahasa ibu itu adalah bahasa yang membentuk perilaku serta jati diri. Bahasa ibu itu juga menjadi sarana untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Kesantunan berbahasa dapat mencerminkan karakter pada seseorang, ketika seseorang tersebut dapat menggunakan bahasa yang baik atau santun tentunya seseorang tersebut mempunyai kepribadian yang baik, apabila seseorang tersebut menggunakan bahasa yang tidak baik atau tidak santun maka seseorang tersebut memiliki kepribadian yang tidak baik.

Fakta yang di dapat dari sekolah bahwa pada proses kegiatan belajar mengajar guru dan siswa cenderung menggunakan bahasa ibu yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Peserta didik lebih banyak menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, dimana bahasa Ibu yang di maksud adalah bahasa daerah. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus penggunaan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana bahasa ibu menjadi penutur dalam kegiatan

pembelajaran. (2) Mengetahui keurgensian dari penggunaan Bahasa ibu dalam pembelajaran (Dhiu et al., 2023).

### **2.2.5. Dampak Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial Siswa**

#### **1. Dampak Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Proses Pembelajaran.**

Menurut Munawaroh et al., (2022) penggunaan Bahasa ibu (daerah) di lingkungan sekolah dasar berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi dalam Bahasa ibu (daerah) cenderung mengalami kesulitan dalam penguasaan tata bahasa dan struktur kalimat bahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik. hal ini disebabkan karena adanya interfensi linguistik, di mana pola gramatikal Bahasa daerah terbawa ke dalam Bahasa Indonesia, yang menyebabkan kesalahan dalam sintaksis dan ejaan.

Di sisi lain penggunaan Bahasa ibu (daerah) juga dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kosakata dan membantu siswa memahami konsep-konsep dalam bahasa Indonesia dengan lebih baik. Namun, jika penggunaan bahasa daerah lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia, siswa dapat mengalami hambatan dalam keterampilan berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Indonesia (Siregar, 2025).

Penggunaan Bahasa ibu dalam pembelajaran memberikan dampak positif dan negatif, di antaranya: Penggunaan Bahasa ibu dalam pembelajaran memiliki beberapa dampak positif, seperti:

1. Meningkatkan pemahaman konsep menjadi lebih jelas. Ketika materi pelajaran disampaikan dalam bahasa ibu yang sudah dikuasai sejak dini, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak. Bahasa ibu menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Motivasi belajar bertambah. Ketika siswa dapat memahami materi dengan baik, rasa percaya diri mereka akan meningkat, yang mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Memperkuat Penghormatan identitas terhadap budaya. keberagaman: Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran mengakui dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka sendiri.
4. Preservasi bahasa dan budaya. Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran juga turut berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya daerah.
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa. Penguasaan kosakata penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran akan memperkaya kosakata siswa dalam bahasa ibu mereka.
6. Pengembangan keterampilan bahasa. Selain memperluas kosakata, siswa juga akan meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa ibu.
7. Mempermudah proses transfer pengetahuan. Materi pelajaran yang disampaikan dalam konteks budaya dan bahasa yang relevan bagi siswa

akan lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ibu juga memiliki dampak negatif, didalam penggunaannya.

Dampak negatif penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran:

1. Hambatan dalam menguasai bahasa nasional atau internasional. Fokus yang terlalu sempit, jika terlalu berfokus pada bahasa ibu, siswa mungkin kesulitan untuk mempelajari dan menguasai bahasa nasional atau bahasa internasional yang diperlukan untuk berkomunikasi dalam konteks yang lebih luas, seperti dunia kerja atau pendidikan tinggi.
2. Kesulitan beradaptasi. Siswa yang terbiasa dengan bahasa ibu mungkin kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang menggunakan bahasa yang berbeda.
3. Perbedaan tingkat penguasaan bahasa Indonesia. Ketidak merataan pemahaman, dalam satu kelas tingkat penguasaan bahasa Indonesia siswa bisa sangat bervariasi. Hal ini dapat menyebabkan beberapa siswa kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, sementara siswa lainnya mungkin sudah menguasainya dengan baik.
4. Kesulitan dalam memahami pembelajaran. Guru akan kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran agar dapat mengakomodasi semua tingkat kemampuan siswa.
5. Keterbatasan sumber belajar. Tidak semua materi pelajaran tersedia dalam berbagai bahasa daerah, yang menyebabkan pilihan sumber belajar bagi guru dan siswa menjadi terbatas.

6. Kualitas yang Tidak Merata. Sumber belajar dalam bahasa daerah mungkin tidak selalu memiliki kualitas yang sama baiknya dengan sumber belajar dalam bahasa nasional atau internasional (Julia Istikomah, Suliasih, 2025).

## 2. Dampak penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sosial siswa

Penggunaan bahasa ibu di lingkungan sekolah dasar berperan besar dalam membentuk identitas sosial dan pola hubungan antar siswa. Bahasa ibu menjadi sarana komunikasi alami yang digunakan siswa sejak usia dini, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar bahasa yang sama. Penelitian Lilik Bintarik, nur indah sari, (2024) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan bahasa ibu cenderung lebih cepat membangun ikatan emosional, saling mendukung dalam kegiatan belajar, dan menunjukkan solidaritas tinggi dalam aktivitas kelompok. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai perekat hubungan sosial di sekolah.

Selain itu, bahasa ibu turut memengaruhi pola interaksi informal di luar kegiatan pembelajaran. Dalam permainan, diskusi santai, atau kerja kelompok, siswa lebih sering menggunakan bahasa ibu untuk mengekspresikan ide, bercanda, atau menunjukkan empati kepada temannya. Penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi non-formal yang penting untuk membangun rasa kebersamaan dan kepercayaan antarteman. Nilai-

nilai budaya yang terkandung dalam bahasa ibu, seperti kesantunan bertutur, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan ungkapan lokal yang khas, juga turut memengaruhi cara siswa berinteraksi dan membentuk karakter sosial mereka (Mulyati et al., 2024).

Dampak positif dan negatif penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sosial siswa yaitu:

No	Pengaruh Positif	Pengaruh Negatif
1.	Anak merasa lebih muda berinteraksi dengan siswa lain yang sukunya sama	Anak menjadi sulit berinteraksi memakai bahasa indonesia yang baik dan benar
2.	Anak secara tidak langsung ikut berpereran secara aktif melestarikan kebudayaan yang ada	Anak dapat menjadi pusat perhatian teman-temannya yang berbahasa lain
3.	Anak lebih senang berada dilingkungan sekolah	Anak sering menjadi korban ejekan teman-teman yang berlain bahasa
		Terjadi pengelompokkan dengan anak lainnya yang berbahasa sama

Tabel 1. Dampak positif dan negatif penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sosial siswa

Penggunaan bahasa ibu memiliki pengaruh positif dan negatif dalam pembelajaran lingkungan sekolah. Dalam hal ini, selain bahasa ibu yang perlu dilestarikan, sebagai bangsa indonesia seluruh elemen masyarakat juga harus dapat menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, karena bahasa indonesia adalah alat pemersatuan bangsa sehingga sudah sewajarnya sebagai bangsa yang baik dan pelajar yang baik kita dapat menggunakan bahasa indonesia berdasarkan kaidah, tertib, cermat, dan dapat diterima secara logika pemakaian (Tri Feridiyana, 2023).

### **2.3 Penelitian yang relevan**

Sebelum penelitian ini dilakukan, dalam lima tahun terakhir telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai dampak penggunaan bahasa ibu terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar maupun menengah. Dalam penelitian-penelitian tersebut, terdapat dua fokus utama yang sering diangkat. Pertama, penelitian yang membahas dampak positif dan negatif penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran secara umum. Kedua, penelitian yang lebih menyoroti implikasi penggunaan bahasa ibu terhadap kemampuan siswa, baik dalam konteks akademik formal maupun komunikasi sehari-hari di sekolah.

Penelitian-penelitian mengenai dampak umum penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran yang pertama dilakukan oleh Sutrisno & Apriono (2023) dengan judul *“Dampak Penggunaan Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islam, Soko, Tuban”*. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa ibu memiliki dua sisi pengaruh.

Dampak positifnya, siswa lebih mudah memahami pelajaran karena materi dijelaskan dengan bahasa yang akrab bagi mereka. Namun, dampak negatifnya adalah kemampuan berbahasa Indonesia menjadi kurang berkembang, bahkan guru harus bekerja ekstra mengombinasikan bahasa ibu dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Penelitian ini masih berfokus pada efek secara umum, tanpa menyoroti secara rinci perkembangan keterampilan bahasa Indonesia siswa. Sejalan dengan itu, Siregar (2025) melalui penelitiannya *“Analisis Dampak Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD Negeri 100680 Paolan”* juga menunjukkan bahwa bahasa daerah lebih dominan digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Dari survei, 50% siswa dominan memakai bahasa daerah, 30% menggunakan keduanya seimbang, dan hanya 20% yang lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa ibu atau bahasa daerah memiliki pengaruh besar dalam membentuk kemampuan siswa berbahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi akademik. Sementara itu, Sumarah Suryaningrum (2023) melalui penelitiannya *“Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar di Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru”* menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu dapat menimbulkan hambatan sekaligus manfaat. Hambatannya terletak pada kesulitan memahami kosakata baru dalam bahasa Indonesia, namun di sisi lain bahasa ibu dapat membantu siswa memahami struktur tata bahasa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar bahasa ibu menjadi jembatan, bukan penghalang, dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

Sementara itu, penelitian Penelitian yang fokus pada implikasi penggunaan bahasa ibu terhadap kemampuan siswa dalam konteks akademik formal maupun komunikasi sehari-hari di sekolah di kaji oleh Alyssa Sugiyanto (2025) dengan judul *“Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia”* menunjukkan hasil yang menarik. Anak-anak bilingual justru memiliki kemampuan mendengarkan yang lebih baik, sementara anak-anak yang aktif menggunakan bahasa ibu cenderung lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa ibu yang kuat ternyata dapat memperkaya kosakata siswa dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kualitatif, penelitian ini lebih menonjolkan analisis kuantitatif, sehingga memberikan sudut pandang berbeda mengenai pengaruh bahasa ibu. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mutiarani dkk. (2024) dengan judul *“Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Bicara Siswa”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 99% siswa SMA yang diteliti masih menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi. Faktor penyebabnya adalah lingkungan sekolah, rumah, serta keterbatasan kosakata bahasa Indonesia. Dampaknya, keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia menjadi terhambat. Upaya yang ditawarkan adalah dengan memperkaya kosakata siswa melalui pembelajaran yang lebih terarah. Fokus berbeda ditunjukkan oleh penelitian Wijayadikusumah (2022) berjudul *“Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif di SMP Negeri 2 Batujajar”*. Dari 30 siswa yang berpidato, 33,4% masih menggunakan bahasa ibu dan 66,6% menggunakan bahasa Indonesia. Faktor

lingkungan keluarga, teman, dan sekolah menjadi penyebab utama. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada konteks formal, yaitu pidato persuasif, sehingga cakupannya lebih terbatas.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dalam hal jenis penelitian yang umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama dari penelitian-penelitian tersebut juga relatif serupa, yakni menyoroti dampak penggunaan bahasa ibu terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam penekanan hasil kajian. Sutrisno & Apriono (2023) serta Siregar (2025) menitikberatkan pada dampak positif dan negatif secara umum, sedangkan Suryaningrum (2023) menyoroti bahasa ibu sebagai hambatan sekaligus jembatan dalam pemerolehan kosakata dan struktur bahasa. Sugiyanto (2025) memberikan perspektif berbeda melalui analisis kuantitatif yang menunjukkan bahwa bilingualisme justru dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara. Mutiarani dkk. (2024) menekankan konteks siswa SMA dengan fokus pada keterampilan bicara, sementara Wijayadikusumah (2022) membatasi kajian pada konteks formal, yaitu pidato persuasif.

Dari perbedaan tersebut terlihat adanya kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian terdahulu masih cenderung parsial karena lebih banyak menyoroti salah satu aspek kemampuan bahasa, misalnya kosakata atau keterampilan bicara, tanpa mengkaji keterampilan lisan dan tulis secara

bersamaan. Kedua, sebagian penelitian dilakukan pada jenjang pendidikan menengah (SMP atau SMA), sehingga konteks perkembangan bahasa pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah, belum tergali secara mendalam. Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan pada lingkungan dengan dominasi satu bahasa daerah, padahal dalam realitas sosial banyak terdapat konteks multibahasa yang lebih kompleks dan berpotensi memengaruhi pemerolehan bahasa secara berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada dampak penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III SD, baik secara lisan maupun tulis, dalam konteks interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di SDN 7 Mawasangka Tengah, sebuah sekolah yang berada dalam lingkungan multibahasa yang khas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan lebih kontekstual dalam memahami bagaimana bahasa ibu memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh individu sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga dan masyarakat sekitar. Bahasa ini menjadi dasar dalam pembentukan identitas budaya dan kognitif anak. Bahasa ibu juga merupakan bahasa yang seseorang peroleh secara alami dan tanpa kesadaran, biasanya dari lingkungan keluarga. Bahasa ibu diperoleh dari lingkungan terdekat, yakni lingkungan pertama di mana seseorang

tumbuh. Oleh karena itu, bahasa ibu memiliki hubungan yang kuat dengan bahasa daerah di mana individu tersebut berasal.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa siswa kelas III di SDN 7 Mawasangka Tengah dalam keseharian mereka lebih dominan menggunakan bahasa ibu, baik di lingkungan rumah, lingkungan bermain, maupun di sekolah. Bahasa ibu tersebut merupakan bahasa daerah yang diwariskan dari lingkungan keluarga, seperti bahasa daerah (Buton). Penggunaan bahasa ibu yang tinggi ini menjadi bagian dari interaksi sosial mereka sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung berpotensi memengaruhi proses pemerolehan dan perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

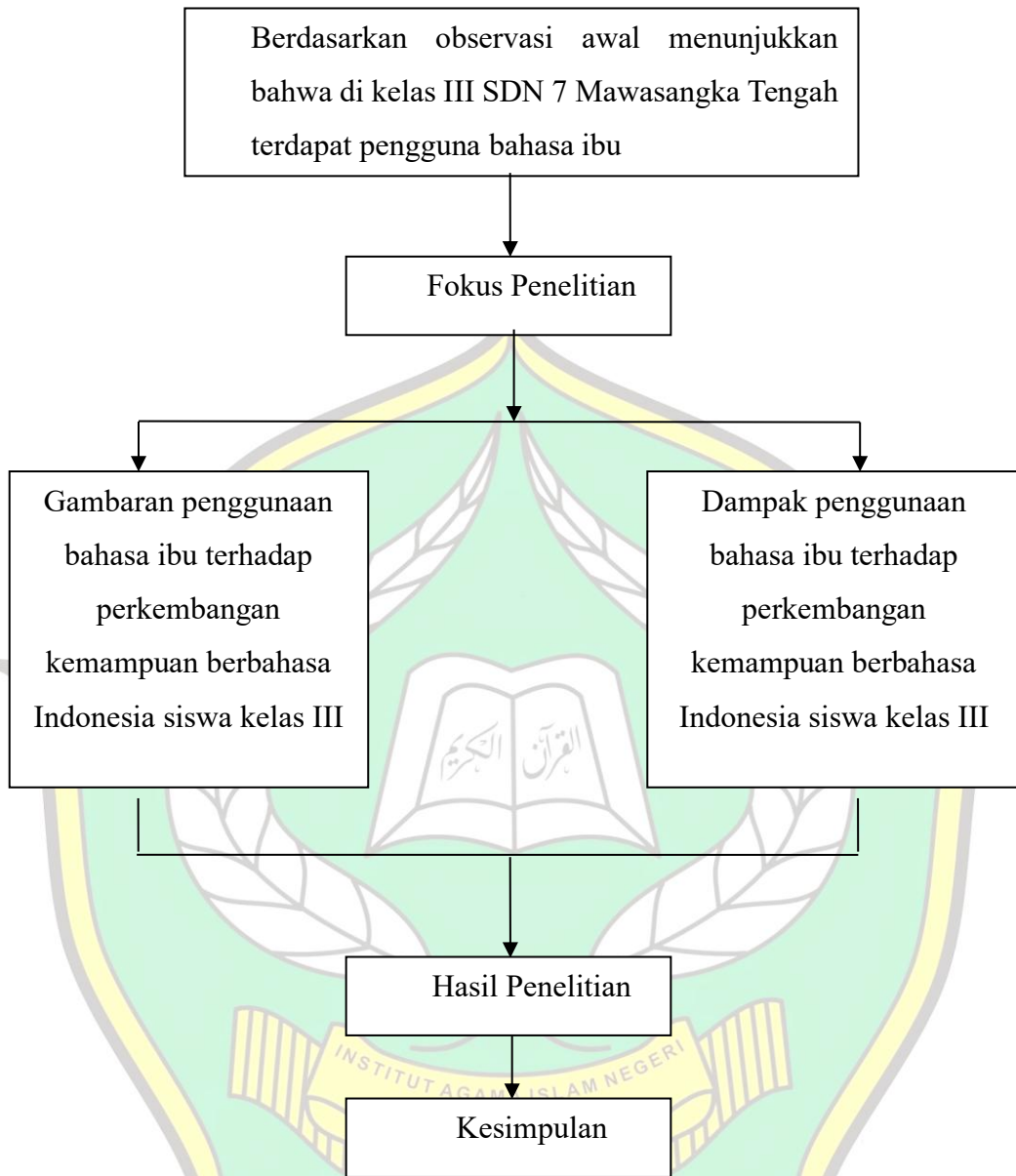
Sebagaimana kita ketahui, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, di daerah dengan latar belakang multibahasa seperti di SDN 7 Mawasangka Tengah, bahasa Indonesia bukanlah bahasa utama yang digunakan dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih lanjut sejauh mana dominasi penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana dampak penggunaan bahasa ibu dikalangan siswa kelas III dan menganalisis penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Hal ini penting untuk mengetahui apakah bahasa ibu menjadi faktor pendukung dalam pemerolehan bahasa Indonesia, atau justru menjadi penghambat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan

kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas III di SDN 7 Mawasangka Tengah. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap kebiasaan berbahasa siswa, dilanjutkan dengan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua, kemudian dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan terhadap dampak penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia.



## Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir